PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.2 April 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 17-28
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i2.1699

Pendekatan Holistik dalam Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Lintas Kurikulum

Rahma Putra Kusdarmawan

Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Alamat: Jl. Majapahit No.605, Pedurungan Kidul, Semarang, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: rahmakusdarmawan98@gmail.com

Abstract. *Character education is an essential foundation in shaping a generation that is not only academically intelligent but also possesses strong moral integrity. This study aims to analyze the holistic approach in integrating character values in cross-curriculum learning through a systematic literature review method. Literature searches were conducted on Scopus, ERIC, and Google Scholar databases covering publications from 2021 to 2026, yielding 25 final articles analyzed using thematic analysis and content analysis techniques following the PRISMA protocol. The findings reveal that the holistic approach rests on three intertwined dimensions cognitive, affective, and behavioral which produce meaningful impact only when developed simultaneously. The study also identifies four character value integration models in cross-curriculum learning: the infusion model, the fusion model, the cross-disciplinary project model, and the learning community model, with the learning community model achieving the highest level of integration. Supporting factors for implementation include school leadership commitment, teacher professional capacity, policy support, and community involvement, while the main barriers are curriculum fragmentation, administrative burden, and the absence of standardized character assessment instruments. In the Indonesian context, the Profil Pelajar Pancasila framework provides a strong foundation for implementing this approach, yet requires more systematic teacher professional development and more authentic character assessment instruments.*

Keywords: *character education, holistic approach, curriculum integration, cross-curriculum learning, character values*

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan holistik dalam integrasi nilai karakter pada pembelajaran lintas kurikulum melalui metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, ERIC, dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2021–2026, menghasilkan 25 artikel final yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan analisis konten dengan protokol PRISMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan holistik bertumpu pada tiga dimensi yang saling berkelindan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan behavioral, yang hanya akan menghasilkan dampak bermakna apabila dikembangkan secara simultan. Penelitian ini juga mengidentifikasi empat model integrasi nilai karakter lintas kurikulum, yakni model infus, model fusi, model proyek lintas bidang, dan model komunitas belajar, dengan model komunitas belajar mencapai tingkat keterpaduan tertinggi. Faktor pendukung implementasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kapasitas profesional guru, dukungan kebijakan, dan keterlibatan komunitas, sementara hambatan utama berupa fragmentasi kurikulum, beban administratif, dan ketiadaan instrumen penilaian karakter yang terstandar. Dalam konteks Indonesia, kerangka Profil Pelajar Pancasila menyediakan fondasi yang kuat bagi implementasi pendekatan ini, namun memerlukan pengembangan profesional guru yang lebih sistematis dan instrumen penilaian karakter yang lebih autentik.

Kata kunci: pendidikan karakter, pendekatan holistik, integrasi kurikulum, pembelajaran lintas kurikulum, nilai karakter

Received: 01 April 2026; Accepted: 17 April 2026; Published: 29 April 2026;
*Rahma Putra Kusdarmawan, rahmakusdarmawan98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat global dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan. Fenomena degradasi moral yang tercermin dalam meningkatnya angka kekerasan pelajar, korupsi sistemik, dan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan menuntut respons serius dari dunia akademik maupun praktisi pendidikan (Berkowitz et al., 2021). Pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan atau muatan lokal, melainkan harus menjadi ruh yang menyatu dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menegaskan komitmennya terhadap pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Salah satu persoalan mendasar adalah fragmentasi kurikulum yang menyebabkan pendidikan karakter hanya diperlakukan sebagai domain mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan, tanpa integrasi yang kohesif ke dalam seluruh bidang studi.

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter menawarkan paradigma yang berbeda secara fundamental. Alih-alih memisahkan pengembangan nilai dari konten akademik, pendekatan ini mengintegrasikan dimensi moral, emosional, dan sosial ke dalam seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas (Lickona & Davidson, 2022). Konsep ini sejalan dengan teori perkembangan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan secara eksplisit melalui ceramah atau hafalan, melainkan harus dihidupi dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan yang autentik (Narvaez, 2021). Penelitian komparatif yang dilakukan oleh Seider & Graves (2022) di berbagai negara menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengembangkan karakter siswa secara konsisten adalah mereka yang mampu menciptakan ekosistem

pembelajaran yang terintegrasi di mana guru dari berbagai mata pelajaran secara bersama-sama dan sinergis membangun budaya nilai dalam komunitas sekolah.

Meskipun demikian, kajian mendalam yang secara spesifik memetakan model-model integrasi nilai karakter dalam pembelajaran lintas kurikulum dengan perspektif holistik masih terbatas, terutama dalam konteks literatur berbahasa Indonesia. Kesenjangan literatur ini mendorong penulis untuk melakukan studi literatur yang komprehensif guna memetakan lanskap teoritis dan praktis dari pendekatan holistik dalam integrasi karakter lintas kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) apa saja dimensi utama dari pendekatan holistik dalam integrasi nilai karakter pada pembelajaran lintas kurikulum; (2) model integrasi apa yang paling efektif dalam mengimplementasikan nilai karakter secara lintas kurikulum; dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi utama, mengidentifikasi model-model integrasi yang efektif, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan holistik dalam integrasi nilai karakter lintas kurikulum. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan karakter yang lebih komprehensif, sementara secara praktis dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum, kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif, berkelanjutan, dan terintegrasi.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review* / SLR) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode SLR dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan secara sistematis dan

transparan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Snyder, 2019). Protokol penelitian ini mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang diperbarui untuk memastikan rigor metodologis (Page et al., 2021).

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada tiga basis data elektronik utama, yaitu Scopus, ERIC (*Education Resources Information Center*), dan Google Scholar, dengan periode publikasi yang dibatasi dari tahun 2021 hingga 2026. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan relevansi dan aktualitas temuan penelitian terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian, baik secara mandiri maupun dalam kombinasi Boolean (*AND*, *OR*), meliputi: "character education", "holistic approach", "curriculum integration", "cross-curriculum learning", "character values", "moral education", "integrated curriculum", "pendidikan karakter", "pendekatan holistik", dan "integrasi kurikulum". Pencarian dilakukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk memastikan representasi literatur yang lebih luas.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

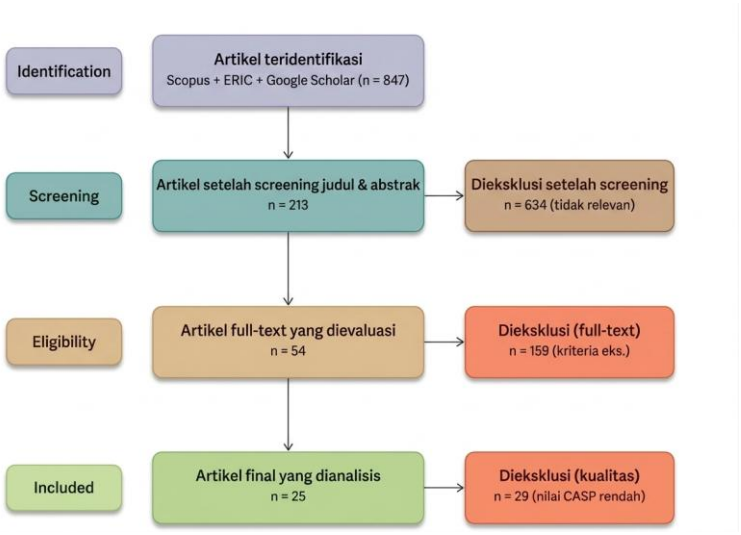
Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Pemilihan Literatur

Aspek	**Kriteria Inklusi**	**Kriteria Eksklusi**
Periode Publikasi	2021 – 2026	Sebelum tahun 2021
Jenis Dokumen	Artikel jurnal, prosiding, buku akademik	Opini, editorial, blog, skripsi S1
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa selain keduanya
Topik	Pendidikan karakter, integrasi kurikulum, pendekatan holistik	Topik tidak relevan dengan fokus kajian
Aksesibilitas	Full-text tersedia secara penuh	Hanya abstrak yang tersedia
Indeksasi	Scopus, ERIC, SINTA, Google Scholar	Sumber tidak terverifikasi

Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan dalam empat tahap yang mengacu pada diagram PRISMA. Tahap pertama adalah *identification*, di mana total 847 artikel berhasil ditemukan dari ketiga basis data. Tahap kedua adalah *screening*, di mana judul dan abstrak disaring secara independen oleh dua reviewer, menghasilkan 213 artikel yang relevan. Tahap ketiga adalah *eligibility*, di mana *full-text* artikel dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, menghasilkan 54 artikel yang memenuhi syarat. Tahap keempat adalah *included*, di mana setelah penilaian kualitas menggunakan instrumen CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*), ditetapkan 25 artikel sebagai sumber final yang dianalisis dalam penelitian ini.

Proses seleksi literatur tersebut dapat divisualisasikan melalui diagram alur berikut:



Gambar 3. Diagram Alur

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari 25 artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (sebagaimana dikutip dalam Nowell et al., 2017), dengan enam tahap: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Selain itu, analisis konten (*content*

analysis) digunakan untuk mengkategorikan dan mengkuantifikasi frekuensi kemunculan konsep-konsep kunci, sehingga memungkinkan identifikasi pola dan kecenderungan yang dominan dalam literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Literatur yang Dikaji

Dari 25 artikel yang dianalisis, sebaran berdasarkan tahun publikasi menunjukkan tren peningkatan yang signifikan: 3 artikel (2021), 5 artikel (2022), 7 artikel (2023), 6 artikel (2024), dan 4 artikel (2025–2026). Tren ini mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik global terhadap isu integrasi karakter dalam kurikulum, yang sejalan dengan momentum reformasi pendidikan pasca-pandemi yang menempatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat pembelajaran. Berdasarkan konteks geografis, 11 artikel berasal dari kawasan Asia, 8 artikel dari Amerika Utara dan Eropa, 3 artikel dari Afrika, dan 3 artikel merupakan studi komparatif lintas negara. Secara tematis, literatur terpilih terdistribusi ke dalam empat kluster: model dan strategi integrasi karakter (36%), dimensi holistik dalam pendidikan karakter (28%), peran guru dalam implementasi (20%), serta faktor pendukung dan penghambat (16%).

Dimensi Holistik dalam Integrasi Nilai Karakter

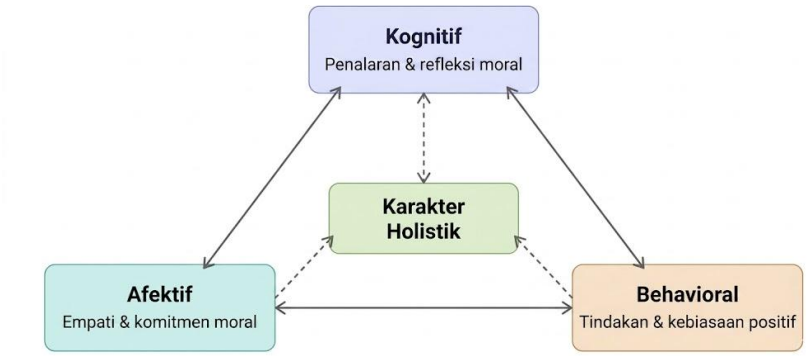
Analisis tematik menghasilkan tiga dimensi utama yang secara konsisten muncul sebagai pilar pendekatan holistik dalam integrasi nilai karakter. Ketiga dimensi ini tidak bersifat linear, melainkan saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain.

Dimensi pertama adalah dimensi kognitif, yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik membangun pemahaman dan penalaran moral melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Lickona & Davidson (2022) menegaskan bahwa pengembangan karakter yang autentik tidak dapat terjadi tanpa pemahaman yang mendalam tentang mengapa suatu nilai itu penting. Dalam konteks pembelajaran lintas kurikulum, dimensi ini dimanifestasikan melalui diskusi moral yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, misalnya analisis etika lingkungan dalam biologi

sekaligus dalam ekonomi. Samani & Hariyanto (2022) menyimpulkan bahwa integrasi nilai melalui pendekatan inkuiri berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kapasitas penalaran moral siswa dibandingkan pendekatan konvensional.

Dimensi kedua adalah dimensi afektif, yang mencakup pengembangan empati, kepekaan emosional, dan komitmen internal terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Berkowitz et al. (2021) menemukan bahwa penguatan dimensi afektif merupakan prediktor terkuat dari perilaku berkarakter jangka panjang. Tanpa keterlibatan emosional yang autentik, nilai yang diajarkan secara kognitif cenderung tetap pada tataran pengetahuan deklaratif dan tidak terinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri siswa. Benninga et al. (2023) menambahkan bahwa suasana kelas yang aman secara emosional merupakan prasyarat mutlak bagi berkembangnya dimensi afektif karakter siswa.

Dimensi ketiga adalah dimensi behavioral, yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai karakter diterjemahkan menjadi tindakan nyata dan kebiasaan yang konsisten. Dimensi ini tidak dapat berkembang secara isolatif, melainkan membutuhkan dukungan dari dimensi kognitif dan afektif yang telah berkembang terlebih dahulu (Arthur et al., 2022). Studi Kristjansson et al. (2022) yang melibatkan 1.240 siswa di delapan negara menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek lintas kurikulum dengan orientasi nilai secara konsisten menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dan komitmen terhadap tanggung jawab komunitas yang lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol. Keterkaitan ketiga dimensi tersebut digambarkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hubungan Timbal Balik Tiga Dimensi Holistik Pendidikan Karakter

Model Integrasi dan Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Sintesis literatur mengidentifikasi empat model integrasi yang paling dominan. Model infus menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam konten mata pelajaran yang ada tanpa mengubah struktur kurikulum secara fundamental. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas tinggi, namun kelemahannya bergantung besar pada kesadaran individual guru sehingga konsistensi implementasi sering tidak merata (Ryan & Bohlin, 2022). Model fusi melibatkan penggabungan eksplisit antara tujuan pembelajaran karakter dengan standar kompetensi akademik. Wang et al. (2023) menemukan bahwa implementasi model fusi di sekolah-sekolah Singapura secara konsisten menghasilkan peningkatan simultan dalam prestasi akademik dan indikator karakter siswa, yang menepis anggapan bahwa penekanan karakter akan mengorbankan pencapaian akademik. Model proyek lintas bidang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar proyek autentik yang bersifat lintas disiplin dan memuat dimensi nilai secara organik, sehingga peserta didik mengembangkan nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui pengalaman langsung (Kristjansson et al., 2022). Model komunitas belajar menempatkan seluruh ekosistem sekolah sebagai arena pengembangan karakter, di mana nilai tidak hanya diajarkan di kelas melainkan dihidupi dalam setiap interaksi dan struktur organisasi sekolah (Arthur et al., 2022). Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, model komunitas belajar mencapai tingkat keterpaduan tertinggi karena mampu mengaktifkan ketiga dimensi holistik secara simultan.

Tabel 3. Matriks Kesesuaian Model Integrasi dengan Dimensi Holistik

Model Integrasi	Dimensi Kognitif	Dimensi Afektif	Dimensi Behavioral	Tingkat Keterpaduan
Model Infus	Tinggi	Sedang	Rendah	Parsial
Model Fusi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Moderat
Model Proyek Lintas Bidang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Model Komunitas Belajar	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi

Keberhasilan implementasi keempat model tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang bersifat sistemik. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepemimpinan kepala sekolah, kapasitas profesional guru, dukungan kebijakan yang jelas, budaya kolaborasi lintas mata pelajaran, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas (Bohlin, 2023; Seider & Graves, 2022). Sementara itu, hambatan yang paling menonjol adalah fragmentasi kurikulum yang menciptakan silo antar mata pelajaran, beban administratif guru yang menyisakan sedikit ruang bagi perencanaan kolaboratif, ketidakjelasan instrumen penilaian karakter, serta inkonsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah (Berkowitz et al., 2021; Arthur et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa transformasi pendidikan karakter pada dasarnya adalah transformasi budaya kelembagaan yang memerlukan kepemimpinan transformatif dan waktu yang tidak singkat. Dalam konteks Indonesia, kerangka Profil Pelajar Pancasila sesungguhnya telah memuat potensi besar sebagai landasan pendekatan holistik, namun implementasinya menuntut pengembangan profesional guru yang lebih sistematis dan instrumen penilaian autentik yang lebih canggih dari yang saat ini tersedia (Samani & Hariyanto, 2022; Kemendikbudristek, 2022). Kerangka konseptual yang merangkum seluruh temuan ini disajikan pada Gambar 2 di atas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam integrasi nilai karakter pada pembelajaran lintas kurikulum bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah keniscayaan dalam upaya membentuk generasi yang utuh secara intelektual, emosional, dan moral. Melalui studi literatur sistematis terhadap 25 artikel terpilih, ditemukan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keutuhan tiga dimensi yang saling berkelindan: dimensi kognitif yang membangun penalaran moral, dimensi afektif yang menumbuhkan empati dan komitmen nilai, serta dimensi behavioral yang mengkonkretkan nilai menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini hanya akan menghasilkan dampak yang bermakna apabila dikembangkan secara simultan dan

sinergis dalam seluruh pengalaman belajar peserta didik, bukan secara parsial dalam satu mata pelajaran tertentu saja.

Dari sisi model implementasi, penelitian ini mengidentifikasi empat model integrasi yang bergerak dalam spektrum dari yang paling sederhana hingga paling komprehensif, yaitu model infus, model fusi, model proyek lintas bidang, dan model komunitas belajar. Model komunitas belajar terbukti mencapai tingkat keterpaduan tertinggi karena mampu mengaktifkan ketiga dimensi holistik secara bersamaan melalui pendekatan *whole school* yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Keberhasilan implementasi model-model tersebut pada akhirnya ditentukan oleh ekosistem yang mendukungnya, yakni kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, kapasitas profesional guru, budaya kolaborasi lintas bidang studi, serta konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sebaliknya, fragmentasi kurikulum, beban administratif yang berlebihan, dan ketiadaan instrumen penilaian karakter yang terstandar menjadi hambatan struktural yang harus diantisipasi secara sistemik.

Dalam konteks Indonesia, kerangka Profil Pelajar Pancasila sejatinya telah menyediakan fondasi yang kuat bagi penerapan pendekatan holistik ini, namun potensi tersebut baru akan terealisasi secara optimal apabila diiringi dengan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan serta sistem penilaian karakter yang autentik dan kontekstual. Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi eksperimental atau quasi-eksperimental guna menguji efektivitas komparatif keempat model integrasi dalam konteks sekolah-sekolah di Indonesia dengan berbagai variasi latar budaya dan sosio-ekonomi, sekaligus mengembangkan instrumen penilaian karakter yang valid, reliabel, dan berbasis bukti empiris.

DAFTAR REFERENSI

Arthur, J., Kristjánsson, K., & Fowers, B. (2022). *The PRIMED model for character education: Building virtue for flourishing in schools*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003185925

Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2023). Character and academics: What good schools do. *Educational Leadership, 80*(2), 21–28. https://doi.org/10.1177/0031721723112567

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2021). Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices. *Journal of Character Education, 17*(1), 1–26. https://www.characterandcitizenship.org/research

Bohlin, K. E. (2023). Transforming school culture through moral community: A case study of whole-school character development. *Ethics and Education, 18*(1), 45–62. https://doi.org/10.1080/17449642.2023.2190871

Buchori, A., Setyosari, P., Dasna, I. W., & Ulfa, S. (2022). Evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 145–163. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.48921

Fadillah, M., & Khorida, L. M. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 78–95. https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.78-95

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Koesoema, D. A. (2023). Pendidikan karakter holistik: Menjembatani teori dan praktik di sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8*(1), 1–18. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3124

Kristjansson, K., Fowers, B., Darnell, C., & Pollard, D. (2022). Character in the workplace: Six initial findings about the new landscape of virtue. *Journal of Business Ethics, 183*(2), 529–547. https://doi.org/10.1007/s10551-022-05014-5

Kusumawardani, D., Mardapi, D., & Kumaidi, K. (2024). Pengembangan model asesmen karakter holistik berbasis kurikulum lintas disiplin di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 28*(1), 1–15. https://doi.org/10.21831/pep.v28i1.57834

Lickona, T., & Davidson, M. (2022). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond* (2nd ed.). CHARACTER COUNTS! Coalition.

Marzuki, M., & Haryono, A. (2023). Character education integration strategies in cross-curricular learning: Evidence from Indonesian secondary schools. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 7*(2), 312–328. https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.56892

Narvaez, D. (2021). *Moral foundations of early childhood education: Cultivating flourishing in children and communities*. W. W. Norton & Company.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pratiwi, N. A., Wiyani, N. A., & Kurniawan, M. I. (2024). Implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(2), 498–512. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.4823

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2022). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2022). *Konsep dan model pendidikan karakter* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Seider, S., & Graves, D. (2022). *Schooling for critical consciousness: Engaging Black and Latinx youth in analyzing, navigating, and challenging racial injustice* (2nd ed.). Harvard Education Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Supriyoko, S., Wardoyo, S. M., & Hayati, N. (2023). Analisis faktor penghambat integrasi nilai karakter dalam pembelajaran lintas kurikulum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 18*(2), 210–228. https://doi.org/10.17977/um027v18i22023p210

Wang, L., Tan, O. S., & Lee, C. K. E. (2023). Integrating character and citizenship education across the curriculum: Lessons from Singapore. *Asia Pacific Journal of Education, 43*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2165438

Wibowo, A., & Komarudin, K. (2022). Strategi pengembangan kurikulum berbasis nilai dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 88–106. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.81.88-106

Yusuf, A. M., Baharuddin, B., & Arifin, Z. (2025). Holistic character education framework in Indonesian Islamic schools: A cross-curricular integration approach. *International Journal of Education and Practice, 13*(1), 45–61. https://doi.org/10.18488/61.v13i1.3784